

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Biografi Y.B. Mangunwijaya

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya lebih dikenal dengan nama Y.B. Mangunwijaya. Sebutan populernya adalah Romo Mangun. Ia merupakan anak sulung dari dua belas bersaudara. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1929 di Ambarawa.

Masa kecil Mangunwijaya dihabiskan bersama orang tuanya di Muntilan, sebuah desa kecil yang terletak di antara Magelang dan Yogyakarta. Ayahnya bernama Yulianus Soemadi Mangunwidjaja dan ibunya bernama Serafin Kamdiah. Ayahnya adalah seorang guru SD. Kemudian kedudukannya meningkat, yaitu menjadi penilik sekolah. Sejak kecil, Mangunwijaya dibesarkan dalam suasana keagamaan yang kental yaitu dididik dalam iman dan takwa secara Katolik.

Pendidikan formal pertamanya dilalui hingga pendidikan Jepang, yaitu memasuki jenjang SD yang ketika itu bernama Holland Indische School (HIS) di Ambarawa. Setelah itu, ia melanjutkan ke Sekolah Teknik (ST) Mataram di Yogyakarta mengambil jurusan listrik. Pada waktu duduk di bangku kelas tiga ST, ujiannya ditunda karena adanya perang.

Tahun 1946, Mangunwijaya melanjutkan ke SMA sambil menyelesaikan Sekolah Tekniknya. Pagi hari masuk kelas tiga ST, dan sore harinya masuk kelas satu SMA. Ia berhasil menamatkan pendidikan SMAnya sesudah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1949.

Masa remajanya digunakan untuk ikut terjun dalam revolusi di Magelang melawan tentara Gurkha. ia juga ikut dalam pertempuran di Ambarawa dan diteruskan sampai ke Semarang Timur, tepatnya di Mrangen. Ia masuk dalam Batalyon X Divisi III di bawah komando Mayor Soeharto yang kini sebagai Presiden Republik Indonesia. Tahun 1945, ia mengambil cuti untuk pulang ke rumah sebab sudah rindu keluarganya. Saat pulang, ia hanya bertemu dengan ayahnya. Sementara itu, ibu dan adik-adiknya telah mengungsi ke gunung.

Ketika terjadi perang kemerdekaan kedua, ia juga ikut dan seperti sebelumnya, berselang-seling antar masuk sekolah dan pergi bertempur. Pada tahun 1947, ia bergabung dengan Tentara Pelajar di Magelang, yaitu Brigade XI.

Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Mangunwijaya hanya menganggur. Hal itulah yang membuatnya merasa bertanggung budi kepada rakyat. Menurutnya, seorang gerilyawan hidup dari rakyat, keselamatannya juga dilindungi oleh

rakyat, tetapi kenyataannya, yang menjadi korban paling besar adalah rakyat. Hal itulah yang mendasarinya untuk membalas budi kepada rakyat kecil setelah perang selesai.

Sebagai pemeluk Katolik, saluran yang paling tepat untuk berbakti kepada rakyat adalah menjadi pastor desa. Untuk mewujudkan hal itu, ia masuk Seminari Mertoyudan Magelang. Sekolah Seminari ini setingkat SMP sampai SMA. Mangunwijaya yang telah lulus SMA diijinkan langsung sampai di kelas lima. Sekolah seminari ini ditempuhnya dalam waktu dua tahun. Setelah menyelesaikan masa orientasi di Seminari Menengah, ia masuk Sekolah Tinggi Teologi "Sanchi Pauli" di Yogyakarta. Pendidikan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, sehingga ia ditasbihkan menjadi pastor pada tanggal 8 September 1959 di Yogyakarta oleh Mgr. Soegiopranoto, S.J.

Tahun ajaran baru 1959, jurusan Arsitektur dibuka di ITB dan ia pun melanjutkan studi di sana selama satu tahun. Tahun 1960, ia diberi kesempatan untuk studi arsitektur ke Sekolah Teknik Tinggi Rhein Westfalen, Aachen, Jerman Barat sampai tahun 1966. Di sana, ia juga mengabdikan kepada rakyat kecil dan menjadi sukarelawan untuk membangun rumah sederhana bagi para pengungsi dari Eropa Timur.

Tahun 1966, ia berhasil mendapat gelar insinyur. Sebagai seorang arsitek, ia merancang beberapa bangunan gereja dan umum. Tahun 1978, Mangunwijaya mengikuti pendidikan di *Felloaship Aspen Institute for Humanistic Studies* di Colorado, Amerika Serikat.

Tahun 1969-1980, ia menjadi dosen Sejarah Kebudayaan Pemukiman dan Bangunan Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Dalam hal penciptaan karya arsitektur, ia selalu menyatu dengan alam dan mempunyai penghargaan besar terhadap teknik-teknik dan konsep-konsep tradisional. Sebagai orang Jawa, ia akan menggali tradisi jawa dalam karya ciptaannya. Di samping mengenal kebudayaan Jawa, Mangunwijaya juga mengenal beberapa bentuk kebudayaan dari negeri-negeri yang lain, sebab ia sering melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia, seperti Tokyo, Frankfurt *Am Main*, *Rocky Mountains*, Colorado, Calcutta, Mexico City, Roma dan sebagainya. Tulisan tentang perjalanan tersebut dikumpulkan dalam bentuk buku yang berjudul *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*.

Ia memiliki perhatian pada masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir Kali Code. Di sana, ia bertemu dengan lurah Kampung Terban, yaitu Willi Prasetyo. Lurah tersebut mempunyai perhatian yang sama dengannya, yaitu ingin

mencurahkan perhatian terhadap penghuni pinggir Kali Code yang mempunyai beragam profesi, seperti sebagai pengumpul barang bekas, tukang becak, serta anak-anak yatim yang umumnya bekerja sebagai tukang semir sepatu di Malioboro. Mangunwijaya dan Willi Prasetyo merancang usaha untuk mengembangkan daerah pinggir kali dengan membina tiga bidang (Tribina), yaitu meliputi bidang manusia, membina lingkungan dan membina usaha (ekonomi). Sebagai hasil kerjasama, pemukiman pinggir kali tersebut berhasil menjadi juara dalam lomba desa, tahun 1982. Mangunwijaya yang merancang pemukiman itu sehingga layak untuk ditempati. bangunan sederhana dan bersih itu menjadi menarik. Orang-orang yang berada di pinggir kali itu akhirnya dapat membangun rumah melalui koperasi yang dapat berjalan secara kecil-kecilan.

Tahun 1986, ia tampil membela rakyat di lembah Kali Code yang hampir tergusur akibat penataan kota. Mangunwijaya sendiri juga tinggal di daerah itu agar dapat terus mengikuti dan mengembangkan kehidupan rakyat kecil.

2.2 Kepengarangan Y.B. Mangunwijaya

Mangunwijaya mempunyai hobi menulis sejak ia masih duduk di bangku SD. Hobi menulis tersebut didukung oleh

orang tua, masyarakat, serta lingkungan pendidikan di sekolahnya yang senantiasa memberinya semangat untuk mengembangkan daya kreasi. Hobi menulis yang sudah muncul sejak usia anak-anak tersebut, baru ditekuninya dengan serius sejak ia kembali dari Jerman. Keinginannya untuk menulis novel dilakukannya sesudah berumur lima puluh tahun. Dalam menulis sebuah novel, tidak dikerjakannya setiap hari. Menurutnya, kegiatan menulis novel dilakukan jika ada kesempatan dan waktu luang saja.

Mangunwijaya sebenarnya sudah lama menulis fiksi, terutama cerita pendek. Beberapa karyanya yang pernah dimuat di berbagai majalah maupun surat kabar, bahkan ada salah satu cerpennya termasuk salah satu cerita pendek terbaik dalam sayembara "Kincir Angin" yang diselenggarakan oleh Radio Netherland Seksi Indonesia, taun 1974.

Mengikuti tulisan-tulisan Mangunwijaya yang ada di berbagai majalah dan surat kabar, seperti *Kompas*, *Prisma*, *Tempo* maupun *Buletin Sosial*, dapat dikatakan bahwa ia adalah sosok yang sangat kritis. Melalui tulisan-tulisannya itu, ia akan mengungkap hal-hal yang menurutnya tidak benar terutama dalam masalah sosial dan kemanusiaan. Kritik-kritik yang dilontarkannya tidak secara langsung melainkan dengan sindiran dan bahasa humor dan segar.

Mangunwijaya kaya akan referensi budaya, tangkas daya pikirnya, berpengetahuan luas dan menguasai beberapa bahasa asing. Semua itu berpengaruh pada tulisan-tulisannya.

Mangunwijaya mengisi waktunya dengan membaca dan menulis. Adapun buku-buku yang sering dibacanya adalah buku-buku tentang sejarah, teknik maupun sastra yang kebanyakan menggunakan bahasa Jerman dan Inggris. Keterlibatannya dalam kancah revolusi membuat novel hasil karyanya banyak yang menceritakan tentang revolusi maupun sejarah.

Tanggal 15 Mei 1996, Mangunwijaya mendapat hadiah dari Prof. A. Teeuw. Menurut Teeuw, Mangunwijaya sebagai seorang pengarang dapat memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa seni dan bahasa kebudayaan. Saat memberikan sambutan setelah menerima hadiah, Mangunwijaya mengupas kebesaran tokoh Sutan Sjahrir dan Mohammad Hatta, yang dinilainya sebagai kaum humanis yang berjasa dalam membawa masyarakat Indonesia ke alam rasionalis dan penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, ia juga menyinggung persoalan transformasi budaya dalam tata dunia sekarang yang kian kompleks. Dia mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci untuk melakukan transformasi masyarakat Indo-

nesia ke arah yang lebih diidealkan.

Banyak karya Mangunwijaya yang mendapatkan penghargaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya-karya yang diciptakannya merupakan karya-karya yang berbobot, baik yang berupa fiksi maupun non fiksi.

2.2.1 Karya-karya Fiksi

1981. *Romo Rohadi*. Novel Keragu-raguan. Penerbit Dunia Pustaka Jaya. Novel ini menceritakan tentang problematika kejiwaan seorang pastor muda. Pastor ini seakan tidak mampu menghadapi naluri kelaki-lakiannya sebagai orang muda yang normal. Di lain pihak sebagai seorang pastor ia dilarang untuk menikah.

1981. *Burung-Burung Manyar*. Novel Revolusi Indonesia. Penerbit Djambatan. Novel ini memenangkan *South East Asia Write Award 1983* dianugerahkan oleh Queen Sirikit of Thailand. Novel ini diterjemahkan pula ke dalam bahasa Belanda, Jepang, dan Inggris. Novel *Burung-burung Manyar* menceritakan tentang seorang anak muda Indonesia yang berpihak kepada Belanda, sebab menurutnya kedua orang tuanya yang tewas merupakan korban kekejaman Jepang yang bekerja sama

dengan Indonesia. Di lain pihak orang yang dicintainya adalah seorang pejuang Replublik Indonesia.

1983. *Ikan-ikan, Hiu, Ido Homa*. Novel sejarah Halmahera Maluku dalam abad ke-17. Cetakan I: Penerbit Sinar Harapan. Cetakan II: Penerbit Djambatan (1987). Terjemahan ke dalam bahasa Belanda dan Jepang. Novel ini mengikuti jejak Multatuli sebagai novel politik dan sejarah kebangsaan di masa lampau dari kejadian-kejadian di kepulauan Maluku.

1983-1986. Trilogi novel sejarah akhir zaman Sultan Agung dari Susuhan Mangkurat i, abad ke-17. yaitu *Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *Roro Mendut* awal mulanya diciptakan Y.B. Mangunwijaya sebagai bahan skenario film kemudian diterbitkan oleh Kompas dalam bentuk novel sehingga pembuatan novel ini memerlukan waktu yang singkat dibandingkan dengan karya-karya Y.B. Mangunwijaya yang lain. Novel ini menceritakan tentang kisah cinta Roro Mendut dan Pronocitro. Kisah cinta tersebut gagal karena Pronocitro tewas di tangan Wiroguno, seorang Panglima besar Mataram yang juga menginginkan Roro Mendut.

1985. *Balada Becak*. Fantasi Humor. Diterbitkan oleh Balai Pustaka. *Balada Becak* ini menceritakan tentang kisah cinta masyarakat yang bersahaja.
1991. Novel *Durga Umayi*, diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafitti. Novel ini menceritakan tentang sepak terjang tokoh Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida pada masa Hindia Belanda sampai Orde Baru.
1992. Novel *Burung-burung Rantau*. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan yang kedua diterbitkan tahun 1993 oleh penerbit yang sama. Novel ini merupakan analisis serta filsafat hidup yang berbobot mengenai problem besar kebudayaan manusia Indonesia generasi baru, yang secara mental spiritual sebenarnya sudah merantau melampaui batas-batas nasional.

2.2.2 Karya-Karya Non Fiksi

1975. *Ragawidya. Renungan Fenomenologis Religius Kehidupan Sehari-hari*. Penerbit Kanisius.
1978. *Puntung-puntung Roro Mendut*. Kumpulan esai di harian Kompas 1973-1977. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

1980. *Pengantar Fisika Bangunan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
1982. *Sastra dan Religiositas*. Hadiah Pertama Dewan Kesenian Jakarta untuk kategori esai 1982. Cetakan I: Penerbit Sinar Harapan. Cetakan II: Penerbit Kanisius tahun 1988.
1982. *Panca Pramana. Praksis Pengembalaan Jemaat*. Penerbit Kanisius.
1983. *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* Jilid I. (Editor).
1985. *Teknologi dan Dampak Kebudayaan* Jilid II. (Editor).
1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. PT Gramedia Pustaka Utama. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
1986. *Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa*. Kumpulan Esai ini merupakan catatan perjalanan seorang cendekiawan dari jantung Pulau Jawa ke berbagai penjuru dunia. Esai ini merupakan hasil refleksi Mangunwijaya terhadap kenyataan sosial politik, ekonomi ataupun budaya yang dilihat dan dirasakannya. Diterbitkan oleh Penerbit Grafiti Pers.
1987. *Putri Duyung Yang Mendamba*. Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern. Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

1987. *Esei-esei Orang Replublik*. Kumpulan esai tentang Revolusi dan Replublik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945. Penerbit Midas Surya Grafindo.
1988. *Wastucitra*. Pengantar Ke Estetika Arsitektural. PT Gramedia Pustaka Utama.

2.3 Sinopsis

Wiranto adalah seorang laki-laki sederhana. Ia memegang berbagai jabatan penting, seperti sebagai generasi gerilyawan 1945, mantan duta besar dan Komisaris Bank Pusat Negara. Walaupun demikian, ia masih merasa sebagai seorang yang udik. Dari hasil pernikahannya dengan Yuniati, ia dikaruniai lima orang anak. Kelima anak Wiranto tersebut yaitu: Anggraini Primaningsih (Anggi), seorang janda diplomat. Dari kecil pada diri Anggi sudah tampak watak kemandiriannya. Ia seorang wanita bisnis yang sukses. Anak kedua, yaitu Wibowo Laksono (Bowo) seorang pakar fisika nuklir dan astro fisika di Jenewa. Ketiga, yaitu Letkol Candra Sucipto (Candra) seorang instruktur pesawat pemburu di Madiun. Putri Wiranto yang keempat bernama Marineti Dianwidhi (Neti), seorang sarjana Antropologi yang akan melanjutkan studi S2. Anak paling bungsu yaitu Edi telah meninggal akibat korban narkoba.

Suatu hari Yuniati bergegas untuk menjemput Bowo di bandara. Bowo datang bersama kekasihnya yang berasal dari Yunani. Dengan berbagai pertimbangan melalui musyawarah keluarga, Wiranto memutuskan melamar Agatha melalui surat. Anggi merasa adiknya akan menikah dengan orang Yunani, sebab ia mendengar kabar bahwa Yunani merupakan lahan untuk mengembangkan usaha kemaritiman.

Pesta pernikahannya pun dilaksanakan di pulau Samos, Yunani. Suasana pesta yang meriah itu dimanfaatkan Anggi untuk mencari koneksi-koneksi usahanya. Di pesta itu Neti bertemu dengan pemuda India yang bernama Gandhi. Sebelumnya, antara Gandhi dan Neti sudah saling mengenal. Pertama kali mereka bertemu di Calcutta saat menghadiri suatu konferensi para pekerja sosial yang memperhatikan kehidupan masyarakat miskin. Baik Neti maupun Gandhi berasal dari masyarakat kelas atas yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat miskin. Mereka merasa sangat cocok dan sehati. Dari kecocokan itulah timbul perasaan cinta antara keduanya, walaupun Neti mengetahui bahwa Gandhi adalah seorang duda dengan satu anak.

Setelah pesta usai, Wiranto sekeluarga masih tinggal beberapa hari lagi di Yunani. Candra, Neti, dan Gandhi menyempatkan diri berwidiawisata menikmati keindahan alam

Yunani. Yuniati yang mengetahui anaknya jatuh cinta kepada Gandhi menjadi gusar. Ia tidak senang apabila Neti mendapat pemuda dari India itu. Candra dengan argumentasinya mampu meyakinkan ibunya. Akan tetapi pada akhirnya Gandhi bukan menjadi milik Neti karena ia telah dijodohkan oleh keluarganya. Gandhi beranggapan bahwa jodoh pilihan orang tuanya itu merupakan karma bagi dirinya, walaupun cinta sucinya hanya untuk Neti. Hal tersebut disampaikan melalui sepucuk surat. Melihat kenyataan tersebut, Neti hanya dapat menangis dalam dekapan ibunya. Yuniati beranggapan bahwa bagaimanapun badungnya anak perempuan itu, yang pada awalnya berprinsip tidak mau menikah, akhirnya dapat tersentuh panas asmara.

Sementara itu sekembalinya dari Yunani, Wiranto dan Yuniati berekreasi ke pulau Banda. Pulau tersebut mempunyai keindahan yang sama dengan pulau-pulau di Yunani. Mereka menginap di rumah sahabatnya, seorang pengusaha jaman VOC. Wiranto merasa kagum dengan keindahan Pulau Banda. Ia berniat untuk menetap di sana setelah benar-benar pensiun.

Neti yang kecewa dengan cintanya kembali lagi pada kegiatannya semula, yaitu mengunjungi dan memperhatikan kehidupan miskin di kampung kumuh.